

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2023

 Bobi Nurul Awal¹, Hani Handayani^{2*}, Rosy Rosnawaty³, Heri Budiawan⁴
¹ Nursing Department, Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 1 November 2023

Direvisi : 5 Desember 2023

Terbit : 20 Desember 2023

Kata kunci:

Anak Tunagrahita, Dukungan Orangtua, Kemandirian

 E-mail: hani.handayani@umtas.ac.id

Abstrak

The background of this research is the limited intelligence possessed by mild intellectually disabled students (tunagrahita) at the SLB Negeri in Tasikmalaya City, which can lead to a decrease in the level of independence in these children. This study aims to determine the correlation between parental support and the level of independence of tunagrahita mild children at the the SLB Negeri in Tasikmalaya City. The research design is descriptive correlational with a cross-sectional approach. The population used in this study consists of 65 narasumberts who are children with mild intellectual disabilities, selected using the total sampling technique. The research findings from the 65 narasumberts show that the majority of them have good parental support (36 or 55.4%) and the level of independence among mild tunagrahita children is as follows: independent (20 or 30.8%), mild dependence (18 or 27.7%), moderate dependence (10 or 15.4%), and severe dependence (17 or 26.2%). Based on the Chi-square test, the relationship between parental support and the level of independence has a p-value of 0.000, less than the significance level of 0.05. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between parental support and the level of independence among tunagrahita children. It is recommended that the school assists in increasing parental support to help children become more independent.

PENDAHULUAN

Anak dengan tunagrahita ringan memiliki potensi dan kebutuhan perkembangan yang khas. Mereka mengalami tantangan dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptasi sosial. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterbatasan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata, yaitu memiliki IQ 70 atau di bawahnya. Somantri (2009 hlm 115) menyatakan Anak mampu bertanggung jawab serta mampu mengurus dirinya sendiri itu merupakan hal – hal yang di harapkan dari kemandirian pada anak tunagrahita. Pola perkembangan sosial pada anak dengan tunagrahita dapat memiliki kesamaan dengan anak-anak tanpa keterbatasan. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam cara anak tunagrahita mengembangkan hubungan sosial, pola dasar perkembangan sosial sering kali tetap ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dukungan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan kemandirian mereka dalam mengatasi hambatan-hambatan ini.

Orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak, terlebih lagi bagi anak dengan kebutuhan khusus. Pemahaman, dan interaksi yang positif dari orang tua dapat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan emosional dari orang tua dapat memengaruhi tingkat percaya diri dan motivasi anak untuk mencoba hal-hal baru dan mengatasi tantangan. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Dorongan positif, penerimaan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat memiliki dampak besar pada peningkatan kemandirian anak. Orang tua yang mendukung dan memberikan pujian atas usaha dan prestasi anak

akan membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan mengatasi tantangan. Dorongan positif ini juga membantu mengurangi rasa takut akan kegagalan, sehingga anak lebih berani untuk mencoba dan belajar. Selain itu, penerimaan dari orang tua terhadap anak, termasuk penerimaan terhadap kondisi tunagrahita yang dimilikinya, akan membantu anak merasa diterima dan dihargai sebagaimana adanya. Ini dapat membantu mengurangi rasa rendah diri dan stres yang mungkin dialami anak akibat perbedaan mereka dengan teman-teman sebaya. Dengan merasa diterima, anak akan lebih berani untuk berinteraksi sosial dan mencoba berbagai aktivitas.

Orang tua juga memiliki peran dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan kemandirian. Mereka dapat memberikan panduan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan tempat tidur, mandi, berpakaian, dan mengatur waktu. Dengan memberikan bantuan yang tepat dan bertahap, anak akan dapat belajar secara perlahan-lahan menjadi lebih mandiri. Ketika orang tua membangun lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemandirian anak, anak tunagrahita akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka. Dukungan dan dorongan ini tidak hanya memengaruhi perkembangan kemandirian anak di masa sekarang, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap positif yang akan membawa dampak positif dalam jangka panjang.

Orang tua yang memfasilitasi komunikasi terbuka dengan anak, mendengarkan perasaan dan aspirasi anak, serta memberikan dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dapat membantu anak

mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi.

Dengan memahami kebutuhan anak tunagrahita ringan dan memberikan dukungan yang sesuai, orang tua dapat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan ini mencakup pendidikan, pengembangan keterampilan, pemberian kasih sayang, dan pembentukan rasa percaya diri, sehingga anak dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Memberikan dukungan terhadap anak itu sangat penting dilakukan oleh orang tua karena dapat menjaga dan mestimulus anak (Puji Astuti, 2018 hlm 149).

Dukungan penghargaan, emosional, informatif, dan instrumental itu semua bagian dari aspek – aspek dukungan orang tua. Dari hasil penelitian di lakukan Aryani (2011) menyatakan bahwa orangtua mampu memberi perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya serta mampu mendukung anak untuk mengembangkan kemandiriannya itu menunjukkan bahwa orang tua mampu menerima keadaan anaknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk angka atau data kuantitatif, dan kemudian menganalisis data tersebut menggunakan metode statistik atau analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang sedang sekolah di SLB Negeri Kota Tasikmalaya yaitu sebanyak 65 siswa.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik penentuan sampel Total Sampling karena populasi memiliki kurang dari 100 orang, sehingga seluruh populasi 65 orang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tujuan analisis data dalam penelitian mengenai dukungan orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita

ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pola, hubungan, serta dampak dari dukungan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak.

HASIL

Peneliti meyakini bahwa orang tua memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi anak. Oleh karena itu, mereka senantiasa hadir dan mendampingi anak dalam setiap aktivitasnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang berlimpah kepada anak dan menciptakan rasa aman serta kenyamanan bagi anak selama mereka menjalani aktivitas /kegiatan.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat diartikan dalam berbagai bentuk, seperti ungkapan cinta dan kasih sayang, perhatian yang diberikan, dorongan untuk maju, adanya kepercayaan, serta sikap saling mendukung dan menghargai antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, peneliti berpendapat bahwa dukungan dalam bentuk penilaian atau penghargaan merupakan respons positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak setelah anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian pujian, pengakuan, dan apresiasi atas usaha dan prestasi anak. Respons positif ini tidak hanya memberikan motivasi kepada anak untuk terus berusaha dan meningkatkan kemandirian, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara anak dan orang tua. Melalui penilaian dan penghargaan, orang tua memberikan sinyal bahwa usaha anak dihargai dan diakui, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perkembangan kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Pendapat Apriyanto (2012, hlm 23), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, semakin positif dampaknya terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, pengetahuan orang tua tentang cara memberikan dukungan yang efektif

kepada anak tunagrahita ringan dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian dan perkembangan mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang strategi pendekatan dan pemberian penghargaan yang tepat dapat membantu anak-anak merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk mengembangkan kemandirian mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua, dampaknya menjadi lebih negatif terhadap anak.

Pembahasan dalam penelitian mengenai dukungan orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri akan membahas temuan-temuan utama yang ditemukan dari analisis data, mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, dan memberikan interpretasi serta implikasi dari hasil penelitian tersebut. Analisis data mungkin telah mengungkapkan apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB negeri. Identifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas dukungan orang tua. Hal ini bisa mencakup jenis komunikasi yang paling efektif, metode pengajaran yang berfungsi baik, tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, dan cara dukungan emosional memainkan peran penting.

Rekomendasikan strategi konkret yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dukungan orang tua dan kemandirian anak. Pelatihan atau program yang dapat membantu orang tua berperan lebih aktif dalam pendidikan anak mereka. Pentingnya kerjasama antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk mendukung kemandirian anak tunagrahita ringan seperti pendekatan yang mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan, keterampilan hidup, dukungan emosional.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan dalam bentuk pujian, pengakuan, apresiasi atau prestasi usaha anak

tidak hanya memberikan motivasi untuk terus berusaha meningkatkan kemandirian. Tetapi membangun hubungan emosional yang positif antara anak dan orang tua.

DISCUSSION

Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi hubungan antara dukungan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri. Penelitian mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat dukungan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat kemandirian anak.

Penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kemandirian anak. Anak-anak dengan tunagrahita ringan mungkin memerlukan bimbingan dan dorongan lebih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Dukungan emosional dan fisik yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan memiliki kemauan untuk mencoba hal-hal baru.

Selain itu, penelitian ini juga mencerminkan pentingnya komunikasi terbuka dan kolaborasi antara orang tua dan lingkungan pendidikan. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak di SLB negeri mungkin lebih memahami kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai.

Namun, perlu diakui bahwa temuan ini tidak berarti bahwa dukungan orang tua menjadi satu-satunya faktor penentu kemandirian anak tunagrahita ringan. Faktor-faktor lain, seperti lingkungan sekolah, pendekatan pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya, juga dapat berkontribusi pada tingkat kemandirian anak.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya memperkuat peran orang tua dalam pendidikan anak tunagrahita ringan di SLB negeri. Program-program

yang mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan dan memberikan panduan dalam memberikan dukungan yang efektif dapat menjadi langkah-langkah yang bermanfaat.

Namun, keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada satu lingkungan pendidikan. Penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai SLB bisa memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan ini.

Dalam rangka untuk memahami lebih lanjut tentang hubungan antara dukungan orang tua dan kemandirian anak tunagrahita ringan, perlu ada penelitian lebih lanjut yang dapat menyelidiki faktor-faktor spesifik yang memengaruhi hubungan ini secara lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, kami menyelidiki hubungan antara dukungan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri. Penelitian ini mendukung adanya korelasi positif antara tingkat dukungan orang tua dan kemandirian anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berperan penting dalam membantu anak tunagrahita ringan meningkatkan tingkat kemandirian mereka.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua meliputi berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional, bimbingan dalam keterampilan hidup sehari-hari, hingga partisipasi aktif dalam pendidikan anak. Melalui dukungan ini, anak-anak memiliki peluang untuk mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan anak tunagrahita ringan di SLB negeri. Dengan memahami peran

penting orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, lembaga pendidikan dapat merancang program-program yang mendukung keterlibatan aktif orang tua. Pelibatan ini bisa mencakup edukasi orang tua tentang cara memberikan dukungan yang efektif, keterlibatan dalam kegiatan pendidikan anak, dan pemberian informasi terkait perkembangan anak di sekolah.

Namun, penting untuk diingat bahwa dukungan orang tua hanya merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kemandirian anak. Lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor-faktor individu anak juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemandirian.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana dukungan orang tua berkontribusi pada tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB negeri. Temuan dari penelitian ini merupakan langkah awal yang penting dalam memahami hubungan antara dukungan orang tua dan kemandirian anak tunagrahita ringan. Meskipun masih banyak area yang perlu diteliti lebih lanjut, temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak tunagrahita ringan di lingkungan pendidikan khusus.

SLB dapat merencanakan dan mengimplementasikan program pelatihan khusus untuk orang tua anak tunagrahita ringan. Pelatihan ini dapat memberikan informasi tentang kebutuhan anak, strategi pendidikan di rumah, serta cara memberikan dukungan yang efektif dalam pengembangan kemandirian anak.

Mengatur pertemuan rutin antara orang tua dan guru dapat memperkuat hubungan kolaboratif. SLB dapat mengadakan diskusi berkala, pertemuan orang tua, atau kegiatan yang melibatkan kedua pihak dalam perencanaan pendidikan anak.

SLB perlu menyediakan saluran komunikasi yang efektif, seperti

platform daring atau buletin reguler, yang memungkinkan orang tua dan guru berbagi informasi tentang perkembangan anak dan kegiatan di sekolah.

Dukungan Anda sebagai orang tua sangat penting dalam perkembangan anak di sekolah. Terlibatlah secara aktif dalam kegiatan pendidikan anak, hadiri pertemuan orang tua, dan komunikasikan kebutuhan serta harapan anak kepada staf sekolah.

Ajarkan anak keterampilan hidup sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, dan merapikan barang-barang. Ini akan membantu mereka lebih mandiri dalam mengatasi aktivitas sehari-hari.

Fokuskan perhatian pada kemajuan anak, bukan hanya pada kelemahan atau keterbatasan mereka. Menghargai usaha dan pencapaian anak adalah salah satu hal penting dalam membangun rasa percaya diri mereka, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan. Ketika anak merasa dihargai dan mendapatkan pengakuan atas usaha dan prestasinya, ini dapat memiliki dampak positif pada perkembangan emosi, sosial, dan kemandirian mereka.

Pertahankan komunikasi yang terbuka dengan guru di SLB. Diskusikan perkembangan anak secara berkala, tanyakan tentang keterlibatan anak di sekolah, dan cari tahu cara terbaik untuk mendukungnya di rumah.

REFERENSI

Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*. Javalitera

Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Asmuji (2013) *Manajemen Keperawatan*, Yogyakarta Ar-Ruzz Media

B. Hurlock, Elizabeth. (2001). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Baskara. (2018). Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam

Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri (Menggosok Gigi) Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Pustaka Awa*. 12.

Cahyanti, L. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesi di rs pku muhammadiyah gamping. *Jurnal Keperawatan poltekkes kemenkes yogyakarta*.

Dapodikbud, T. (2023). Sekolah Kita. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>

Data Peserta Didik, (2023). Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/026800>

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke enam. Bandung: PT Rosdakarya Offset

Fajri, dkk. (2021). Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah*. 14(2), 148-149.

Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita Di Sekolah Khusus Ykdw 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59-64.

Jamaris, Martini. (2018). *Anak berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesi.

Kartika, Y. E., & Nurhidayah, I. (2020). Dukungan keluarga dalam kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan di SLB-C YKB Garut. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 3(2), 214-221.

Komala, Hj. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh

- Orangtua Dan Guru. *Tunas Siliwangi*. 1(1). 31-45.
- Kurniawan, Emil. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(2). 618
- Remaja *Jurnal Psikososain Vol 1 th III*.
- Mayasari, Novi. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. 14 (1), 119-120.
- Notoatmodjo Soekidjo, (2018); *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nursalam (2015) *Manajemen Keperawatan, aplikasi dalam praktik keperawatan professional*. Jakarta Salemba Medika
- Parulian1, K. R., Supriyanti, S. I., & Supardi, S. (2020). Hubungan Karakteristik Anak, Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita. 2(2), 177-188.
- Rahmad, dkk. (2022). Analisis Teori Pengolahan informasi dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus
- Rini, P. S. (2020). Analisis Usia Ibu Hamil Dan Riwayat Genetik Ibu Dengan Kejadian Anak Retardasi Mental (RM). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 54-61. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.310>
- Rizqi, E. N. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Ringan Di Sdlb PGRI Trimulyo Bantul, *Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sarah EH. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 03(0).
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, O. A., & Santy, W. H. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (The Journal of Health Sciences)*, 10(2), 164-171.
- Sobri, Muhammad. (2020). *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Praya : Guepedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Anugrah. (2021). Terapi Individual Pada Anak Tunagrahita. *Digital Library UIN KHAS JEMBER*. 13-15.
- Sunarty. Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*. 2(3). 153.
- Sutjihati, Somantri. (2009). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Andi
- Syahda, S. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak retardasi mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 43-48.
- Sya'diyah, Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Kordinat: *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 16(1).2.
- Syamsuddin, dkk. (2019). Implementasi Gawang Penjumlahan Untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*. 4.
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi

Belajar. *Jurnal Ilmu Edukasi Vol. 1 No. 1.*

Yuliya (2019) Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu. *E Jurnal Psikologi Vol 7 Nomor 2 Borneo.*